

**PRASASTI-PRASASTI DARI MASA HINDU BUDDHA
(ABAD KE-12–16 MASEHI) DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT**

***Inscriptions From Hindu-Buddhist Period (12th–16th Century)
in Ciamis Regency, West Java***

Titi Surti Nastiti¹⁾ dan Hasan Djafar²⁾

¹⁾Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Jakarta 12510
E-mail: tsnastiti@yahoo.com

²⁾Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI,
Jalan Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan
E-mail: hasandjafar@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 5 September 2016 – Revisi terakhir: 21 Oktober 2016
Naskah disetujui terbit: 28 November 2016

Abstract

Inscriptions that were discovered in West Java and Banten were not as many as the inscriptions discovered in Central and East Java. From 39 inscriptions discovered in West Java, nine of which were found in Ciamis Regency. Although there are many publications about the inscriptions, there were no publications that specifically study its paleography and the shape of the text characters. When studying inscriptions, paleography is crucial in finding out which type of characters were used. Characters and its shapes in the inscriptions could help to determine from which period it was originated, especially if there was no date mark in the inscription. Therefore the objective of this paper is to read all the inscriptions found in the area, and study the inscriptions paleography, so we can find out more about the date they were made or from which period they were originated. The methodology that will be used in this study is a single text edition, as well as external and internal textual criticism. We will also used comparative method, to compare inscriptions found in Ciamis regency with inscriptions found in other areas. The result of this study would show the diversity of characters and languages found in Ciamis. In addition, based on palaeography, we know that the inscriptions were originated from the-12–16th century.

Keywords: *inscription, Ciamis District, Sundanese script, Javanese script*

Abstrak

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat dan Banten tidak sebanyak prasasti-prasasti di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sembilan dari 39 prasasti yang ada di Jawa Barat ditemukan di Kabupaten Ciamis. Meskipun sebagian besar dari prasasti-prasasti tersebut telah diterbitkan, namun belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai bentuk-bentuk aksara atau paleografinya. Dalam penelitian prasasti, paleografi sangat

penting untuk mengetahui jenis aksara yang digunakan. Jika aksara-aksara tersebut dibandingkan dengan aksara-aksara yang terdapat pada prasasti-prasasti lainnya, terutama prasasti yang tidak berangka tahun, secara umum dapat diketahui dari masa apa prasasti itu dikeluarkan. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk membaca semua prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah itu. Aksara yang ada di dalam prasasti-prasasti tersebut kemudian dikaji secara paleografis sehingga dapat diketahui pertanggalannya. Metode yang dipakai dalam makalah ini adalah metode edisi teks tunggal, serta kritik teks ekstern dan intern. Selain itu, juga dipakai metode komparatif untuk membandingkan prasasti-prasasti di Kabupaten Ciamis dan prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah lain. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya keberagaman aksara dan bahasa dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Kabupaten Ciamis. Selain itu berdasarkan paleografinya diketahui bahwa prasasti-prasasti tersebut berasal dari abad ke-12–16 M.

Kata kunci: prasasti, Kabupaten Ciamis, aksara Sunda Kuna, aksara Jawa Kuna

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan prasasti-prasasti Jawa yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, jumlah prasasti yang ditemukan di Jawa Barat termasuk Banten dapat dikatakan sedikit, hanya 39 prasasti. Ke-39 prasasti tersebut dituliskan pada berbagai media, yaitu pada logam berupa lempengan emas, lempengan tembaga, dan kentongan perunggu; pada batu yang berupa batu alam, arca, dan tempayan; pada terakota berupa lempengan dan materai (*votive tablet*). Aksara dan bahasa yang digunakan juga sangat bervariasi, yaitu aksara Pallawa (awal dan akhir) dengan bahasa Sanskerta; aksara Jawa Kuna dengan bahasa Jawa Kuna dan Sunda Kuna; serta aksara Sunda Kuna dengan bahasa Sunda Kuna.

Dilihat dari perkembangan aksara dan bahasanya, prasasti-prasasti di Jawa Barat dapat dikatakan lebih lengkap dari prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, karena di Jawa Barat ditemukan prasasti-prasasti awal di Nusantara, yaitu prasasti-prasasti yang

dikeluarkan oleh raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanagara pada tahun 450 M. Prasasti-prasasti masa awal ini hanya ditemukan di Jawa Barat dan Kutai, Kalimantan Timur.

Aksara yang dipahatkan pada prasasti-prasasti tersebut adalah aksara Pallawa Awal (*early Pallava script*). Pada masa Kerajaan Tarumanagara terdapat tujuh prasasti, yaitu prasasti Tugu, Pasir Awi, Ciaruteun, Kebon Kopi I, Muara Cianten, Jambu atau Pasir Koleangkak, dan Lebak atau Cidanghiang yang tersebar mulai dari Cilincing (Jakarta), Bogor sampai Pandeglang (Vogel 1925: 21–32; Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2008: 48–54). Prasasti Pasir Awi dan Muara Cianten bukan berupa aksara tetapi gambar. Sarjana terdahulu berpendapat bahwa prasasti Pasir Awi dan prasasti Muara Cianten ditulis dalam aksara *ikal* yang sampai sekarang tidak diketahui maknanya. Berdasarkan hasil penelitian Hasan Djafar (2010) diketahui bahwa prasasti Pasir Awi adalah gambar pohon boddhi (*Ficus religiosa L.*). Tampaknya prasasti Muara Cianten pun

adalah pahatan yang menggambarkan sulur-suluran.



Gambar 1. Prasasti Kebon Awi, Bogor yang berupa gambar pohon boddhi (*Ficus religiosa L.*). (Sumber: Vogel, 1925)

Kemudian di Situs Batujaya, Karawang ditemukan 8 prasasti yang ditulis dalam Aksara Pallawa Akhir dengan bahasa Sanskerta. Dalam bukunya *Kompleks Percandian Batujaya. Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantau Utara Jawa Barat*, Hasan Djafar membandingkan aksara prasasti-prasasti yang ditemukan di Batujaya dengan prasasti-prasasti Buddhis koleksi Museum Nasional, Jakarta, yang telah dibahas oleh J.G. de Casparis (1956: 48). Menurut Hasan Djafar dilihat dari paleografinya ada kedekatan paleografi antara prasasti-prasasti tersebut sehingga disimpulkan bahwa prasasti-prasasti Batujaya itu berasal dari masa Tārumānagara, yaitu sekitar abad ke-7 dan abad ke-8 Masehi (Djafar, 2010: 118).

Setelah Kerajaan Tarumanagara hilang dari penerintahan sejarah Nusantara, kerajaan yang muncul di Jawa Barat adalah kerajaan Sunda. Prasasti pertama dari Kerajaan Sunda adalah prasasti Kebon Kopi II atau prasasti Rakryan

Juru Pangambat yang ditemukan di Kampung Pasir Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Bogor. Prasasti Kebon Kopi II ditulis dalam aksara Pallawa Akhir (*Later Pallava script*) dengan bahasa Melayu Kuna (Bosch, 1941: 49–590; Djafar, 2011b: 19). Angka tahunnya berbentuk candrasangkala yang dibaca terbalik, yaitu dari belakang ke depan “*kawi hāji pañca pasāgi*” atau 854 Śaka (932 M). Jika membaca dari depan ke belakang maka angka tahunnya adalah 458 Śaka (526 M), padahal secara paleografis prasasti Kebon Kopi II jelas sekali menunjukkan aksara dari masa Pallawa Akhir bukan aksara dari masa Pallawa Awal dari abad ke-5 M. Prasasti Kebon Kopi II sekarang sudah hilang dan satu-satunya sumber yang ada adalah foto OD 6888. Isinya mengenai pengembalian kekuasaan raja Sunda (“*barpulihkan hāji sunda*”).



Gambar 2. Prasasti Muara Cianten, Bogor yang berupa gambar sulur-suluran. (Sumber: Vogel, 1925)

Setelah aksara Pallawa, aksara dan bahasa yang dituliskan pada prasasti-prasasti adalah aksara Jawa Kuna. Sampai sekarang ini ada empat prasasti yang menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuna yang ditemukan di Jawa Barat,

yaitu prasasti Mandiwunga, Sanghyang Tapak I dan II, serta prasasti Sadapaingan.

Prasasti-prasasti yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda ditemukan di Situs Astana Gede, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Ciamis. Ada enam prasasti batu yang terdapat di situs ini yang disebut dengan prasasti Kawali I, Kawali II, Kawali III, Kawali IV, Kawali V, dan Kawali VI (Nastiti, 1996: 20; 2011: 24–25). Prasasti yang sezaman dengan prasasti Kawali adalah prasasti Rumatak atau prasasti Gegerhanjuang yang berangka tahun 1333 Śaka (1411 M) (Djafar, 2011b: 23). Prasasti ini ditemukan di bukit *Gegerhanjuang*, Desa Linggawangi, Kecamatan Leuwisari, Tasikmalaya. Prasasti Rumatak sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan No. Inventaris D.26.

Selain prasasti Kawali, prasasti di Jawa Barat yang ditulis dengan aksara dan bahasa Sunda Kuna adalah prasasti Kebantenan yang ditemukan di Desa Kebantenan, Bekasi. Prasasti Kebantenan dituliskan pada lima lempeng tembaga dan tidak berangka tahun. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Sang Jayadewata (1482–1521 M) yang bergelar Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Prasasti Kebantenan sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan no. inv. E42a-b, E43, E44, dan E45 (Boechari, 1985/1986: 103–107; Djafar, 2011b: 26).

Ada dua prasasti lainnya yang dikeluarkan oleh Sri Baduga Maharaja, yaitu prasasti Batutulis dan Huludayeuh. Bentuk aksara Sunda Kuna yang dipakai pada penulisan prasasti-prasasti tersebut agak sedikit berbeda bentuknya dengan aksara Sunda Kuna, karena itu Hasan Djafar menyebutnya sebagai aksara

tipe “Jawa Kuna” (Djafar, 2011a: 2). Prasasti Batutulis ditemukan di Bogor, sampai sekarang masih *in situ*. Angka tahunnya ditulis dalam bentuk candrasangkala “*pañca pandawa ṅě(m)-ban bumi*” atau tahun 1455 Śaka (1533 M). Sementara prasasti Huludayeuh ditemukan di Dusun Huludayeuh, Desa Cikalahang, Kecamatan Ciamis, Cirebon. Prasasti Huludayeuh tidak berangka tahun tetapi menyebut nama Raja Śrī Baduga Mahārāja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Śrī Sang Ratu Dewata.

Prasasti lainnya adalah prasasti angka tahun yang dituliskan pada arca batu. Prasasti yang dikenal dengan nama prasasti Cikapundung ini berangka tahun 1363 Śaka (1441 M). Prasasti-prasasti batu lainnya adalah prasasti yang dituliskan pada tempayan batu yang berasal dari Pasir Datar, Sukabumi dan prasasti Ngalindung, keduanya disimpan di Museum Nasional, Jakarta (Djafar, 2011b: 9).

Berdasarkan 39 prasasti yang ditemukan di Jawa Barat, 9 prasasti ditemukan di Kabupaten Ciamis. Jumlah prasasti yang ditemukan di Kabupaten Ciamis cukup banyak dibandingkan dengan yang ditemukan di wilayah lainnya di Jawa Barat. Ke-9 prasasti tersebut, belum ada yang membahasnya dari segi paleografi. Hasan Djafar yang pernah menulis mengenai prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat (1991, 2011) pun hanya membuat alih aksara dan alih bahasa. Sehubungan dengan itu, maka tujuan dalam penulisan ini adalah mendeskripsi semua prasasti, serta dibuat alih aksara dan alih bahasanya. Kemudian dibuat tinjauan prasasti dari sudut paleografi serta penafsirannya.

Dalam penelitian prasasti, paleografi sangat penting untuk mengetahui jenis aksara yang dipakai sehingga jika ada prasasti-prasasti yang tidak berangka tahun dapat diperkirakan dari masa apa prasasti tersebut dikeluarkan. Jika ada ketidaksepadanan maka harus dicari tahu latar belakang mengapa aksara yang dipakai itu berbeda.

METODE

Dalam penulisan sejarah kuna Indonesia terdapat dua sumber primer, yaitu prasasti dan naskah (Boechari, 1977: 15; Nastiti, 2011: 296). Keduanya ditulis pada masa lalu, perbedaannya hanyalah pada bahan dan isinya. Prasasti biasanya dituliskan pada bahan yang tahan lama seperti logam (emas, perak, perunggu, dan lain-lain), batu, dan tanah liat yang dibakar atau hanya dikeringkan. Sementara itu, naskah dituliskan pada bahan yang mudah rusak seperti lontar, bambu, kayu, kertas, kulit binatang, *dluwang* (Nastiti, 2011: 296).

Pada umumnya dalam menganalisis prasasti dilakukan deskripsi dan identifikasi sumber, alih aksara dan alih bahasa, penyuntingan prasasti, dan kritik teks. Langkah pertama adalah mendeskripsi fisik prasasti yang meliputi bahan, ukuran, deskripsi bentuk, jenis aksara, jumlah, dan keadaan prasasti. Kemudian membuat alih aksara, yaitu menyalin dari aksara kuna ke aksara latin, dengan catatan-catatan yang dibuat dari perbandingan-perbandingan prasasti lain sehingga jika seorang penulis prasasti (*citralekha*) melakukan kesalahan dapat diketahui. Apabila dalam membuat alih aksara terdapat kesalahan *citrlekha* atau

perbedaan pembacaan dengan pembaca sebelumnya maka diperlukan catatan alih aksara untuk mengomentari kesalahan apa yang dibuat seorang *citrlekha* atau mengapa ada perbedaan pembacaan dengan pembaca sebelumnya.

Selanjutnya adalah menyunting prasasti yang umumnya memakai metode edisi teks tunggal, karena sifat prasasti yang unik, walaupun ada salinannya, jumlahnya tidak banyak. Metode yang dipakai dalam edisi teks adalah edisi diplomatik, yaitu dalam membuat alih aksara harus setia terhadap teks aslinya, kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai kepada titik komanya tidak ada yang diubah.

Tahap terakhir adalah melakukan kritik teks yang terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisik prasasti. Dalam melakukan kritik ekstern studi paleografi sangat membantu untuk menganalisis pertanggalan dan keotentikan suatu prasasti. Sementara itu, kritik intern dilakukan pada bahasa dan isi prasasti untuk melihat kredibilitas sumber dengan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkannya dengan prasasti lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti-Prasasti dari Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Ciamis

Prasasti Maṇḍiwuṇa

Prasasti Maṇḍiwuṇa ditemukan pada tahun 1985 di Desa Cipadung, Kecamatan Cisaga, Ciamis. Sekarang menjadi koleksi Museum Sri Baduga,

Bandung. Bagian atas prasasti telah patah sehingga angka tahunnya tidak terbaca lagi. Adapun ukurannya adalah: tinggi 73 cm, tebal 26 cm, dan tebal 11 cm. Ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna dengan lima baris tulisan.



Gambar 3. Prasasti Maṇḍiwuṇa. (Sumber: Dokumen Pusat Arkeologi Nasional, 1985)

Alih Aksara:

1. māsa kṛṣṇapa[k]ṣa
2. nawami haryaṅ
3. pon wṛhaspati wā
4. ra tatkāla sīma ri
5. maṇḍiwuṇa

Alih Bahasa:

1. bulan parogelap
2. (tanggal) 9, pada hari Haryang (*sadwāra/paringkēlan*)¹,
3. Pon (*pañcawāra*)², dan Kamis (*saptawā*)

1 *Sadwāra/paringkēlan* adalah satu minggu terdiri dari 6 hari, yaitu Haryang, Wurukung, Paniruan/Paniron, Was, Mawulu, dan Tunglai
 2 *Pañcawāra* adalah satu minggu terdiri dari 5 hari, yaitu Pahing, Pon, Wagai/Wage, Kliwon, Umanis/Legi. Di Jawa dan Bali *pañcawāra* disebut dengan pasaran.

4. *ra*)³, pada saat daerah perdikan di
5. Maṇḍiwuṇa

Prasasti ini pertama kali dan dibahas oleh Dirman Surachmat pada tahun 1985. Pada tahun 1990, Titi Surti Nastiti membaca prasasti ini ketika meneliti Situs Batu Kalde di Pananjung, Ciamis yang dipimpin oleh P.E.J. Ferdinandus. Kemudian dibaca oleh Richadiana Kartakusuma pada tahun 1991 (Djafar, 1991: 27).

Prasasti Sadapaingan

Prasasti Sadapaingan ditemukan di Desa Sadapaingan, Kecamatan Kawali, Ciamis ini berupa kentongan dari perunggu. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional dengan nomor inventaris 970. Prasasti ini pernah dibicarakan, di antaranya W.P.Groeneveldt (1887: 247–248), J.F.G. Brumund (1868: 113), dan K.F. Holle (1877: 583–585), Hasan Djafar (1991: 8).

Prasasti Sadapaingan ditulis dengan aksara “kuadrat” yang umum ditulis pada prasasti-prasasti dari masa kerajaan Kaḍiri (abad ke-12 M). Angka tahun yang ditulis pada kentongan ini berupa candrasangkala yang berbunyi *janma bhuta sa rat*, artinya manusia (bernilai 1), raksasa (bernilai 5), satu (bernilai 1), dunia (bernilai 1). Dengan demikian angka tahun dalam kentongan tersebut adalah 1151 Śaka (1229 M).⁴

3 *Saptawāra* adalah satu minggu terdiri dari 7 hari, yaitu Minggu (Raditya/Radite), Senin (Soma), Selasa (Anggara), Rabu (Buddha), Kamis (Wṛhaspati), Jumat (Śukra), Sabtu (Sanaiścara).
 4 Untuk candrasangkala, Holle (1877: 583) mengartikannya dengan angka tahun 1111 Śaka



Gambar 4. Prasasti Sadapaingan. (Sumber: Dokumen Djafar, 2011b)

Alih Aksara:

1. janma bhuta sa rat
2. majayan⁵

Alih Bahasa:

1. Manusia raksasa satu jagat/bumi
2. Berjajalah

Prasasti Kawali

Prasasti Kawali ditemukan di Situs Astana Gede, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Ciamis. Ada enam buah prasasti batu yang terdapat di situs ini yang disebut dengan prasasti Kawali I, Kawali II, Kawali III, Kawali IV, Kawali V, dan Kawali VI. Keenamnya tidak berangka tahun. Dalam bukunya yang berjudul *History of Java* jilid II, Raffles membuat faksimil prasasti Kawali I (Raffles, 1817: 58). Kemudian F. Friederich (1855: 149–182) membaca prasasti Kawali I-V, mendeskripsikan, dan menerjemahkannya

(1189)

5 Holle (1877: 583) membacanya (1) *janma ita sa rat* (2) *majakan*.

ke dalam bahasa Belanda. Setelah itu, sarjana-sarjana lainnya yang membahas, membaca, dan menafsirkan kembali hasil pembacaan Friederich adalah K.F. Holle, J. Noordyun, Saleh Danasasmita, dan Atja (Djafar 1991: 5).

Sementara itu, prasasti Kawali VI yang baru ditemukan tahun 1995, pertama kali diterbitkan oleh Adeng (1995), namun hasil pembacaannya kurang memuaskan. Kemudian prasasti Kawali VI ini diterbitkan oleh Titi Surti Nastiti dalam artikelnya yang berjudul “Prasasti Kawali” (1996: 25–26). Dalam artikel tersebut ditulis tentang prasasti Kawali secara keseluruhan (I-V).⁶ Terakhir, Hasan Djafar (2015) memaparkan semua prasasti Kawali pada *focus group discussion* yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Prasasti Kawali I

Prasasti Kawali I dituliskan pada batu alam dengan ukuran sisi kanan 125 cm, sisi kiri 120 cm, sisi atas 46 cm, sisi bawah 57 cm, serta tebal antara 10–17 cm. Prasasti yang diletakkan dalam posisi tidur ini, ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna. Tulisan pada bagian atas berjumlah 10 baris dan di antara baris terdapat garis lurus, sedangkan tulisan selanjutnya ditulis pada keempat sisinya, masing-masing satu baris tulisan.

Alih aksara:

Ia.

1. nihan tapak wa

6 Untuk melihat perbedaan pembacaan prasasti Kawali oleh para sarjana yang telah membacanya, lihat tulisan Nastiti 1996: 30–33.

2. lar nu siya muli°a tapa[k] °i
3. ña pa°r̥bu raja wastu
4. mañadëg di kuta kawa
5. li nu mahayu na kadatu°an
6. surawisesa nu marigi sa
7. kuliliᅇ dayöh nu najur sakala
8. desa °aya ma nu pa[n]döri pakena
9. gawe raᅇhayu pakön höböl ja
10. ya dina bu°ana

Ib.

1. hayu°a diponaᅇ ponah
2. hayu°a dicawuᅇ cawuᅇ
3. °i°a neker °iña ager
4. °iña ni[n]cak °iña rë[m]pag

Alih bahasa:

Ia.

1. Inilah tanda be-
2. kas beliau yang mulia
3. Prabu Raja Wastu
4. [yang] berkuasa di kota Kawa
5. li yang memperindah keraton
6. Surawisesa yang membuat parit [di] se-
7. keliling ibukota yang memakmurkan seluruh
8. desa. Semoga ada penerus raja yang melaksanakan
9. berbuat kebajikan agar lama ja-
10. ya di dunia.

Ib.

1. Janganlah dirintangi
2. Janganlah diganggu
3. Yang memotong akan *ager* (= hancur?)
4. Yang menginjak akan roboh.



Gambar 5. Prasasti Kawali I, tampak atas (a) dan sisi depan (b). (Sumber: Dokumen Titi Surti Nastiti, 2014)

Prasasti Kawali II

Prasasti Kawali II diletakkan dalam posisi berdiri, dituliskan pada batu alam yang bentuknya seperti akolade (kurawal). Adapun ukurannya adalah: tinggi 125 cm, lebar atas 80 cm, lebar bawah 69 cm. Prasasti ini ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna. Ditulis pada satu sisi dengan 7 baris tulisan.

Setelah baris terakhir terdapat sebuah garis horizontal. Aksara yang dituliskan pada prasasti Kawali II besarnya tidak sama, demikian juga jarak antar baris tidak sama.

Alih Aksara

1. °aya ma
2. nu ñösi °i

3. na kawali °i
4. ni pakena kë
5. °ṛta bënëṛ
6. pakōn na[n]jör
7. na juritan

Alih Bahasa:

1. Semoga ada
2. yang menghuni
3. di Kawali i-
4. ni yang melaksanakan ke-
5. makmuran dan keadilan
6. agar unggul
7. dalam perang



Gambar 6. Prasasti Kawali II. (Sumber: Dokumen Titi Surti Nastiti, 2014)

Prasasti Kawali III

Prasasti Kawali III dituliskan pada batu alam dalam posisi berdiri, bentuknya seperti menhir. Ukurannya: tinggi 120 cm, lebar atas 22 cm, lebar tengah 55 cm, lebar bawah 55 cm, dan tebal 18 cm.

Prasasti ditulis dalam aksara dan bahasa Kuna. Ditulis pada satu sisi dengan dua baris tulisan di bagian tengah.



Gambar 7. Prasasti Kawali III. (Sumber: Dokumen Titi Surti Nastiti, 2014)

Alih Aksara:

1. saṅ hyaṅ liṅ
2. ga hyaṅ

Alih Bahasa:

1. Sang Hyang Ling-
2. ga Hyang

Prasasti Kawali IV

Prasasti Kawali IV dituliskan pada batu alam dalam posisi berdiri, bentuknya seperti menhir. Ukurannya adalah: tinggi 120 cm, lebar atas 25 cm, lebar tengah 34 cm, lebar bawah 44 cm, dan tebal 27 cm.

Prasasti ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna pada satu sisi dengan dua baris tulisan di bagian tengah prasasti.



Gambar 8. Prasasti Kawali IV. (Sumber: Dokumen Titi Surti Nastiti, 2014)

Alih Aksara:

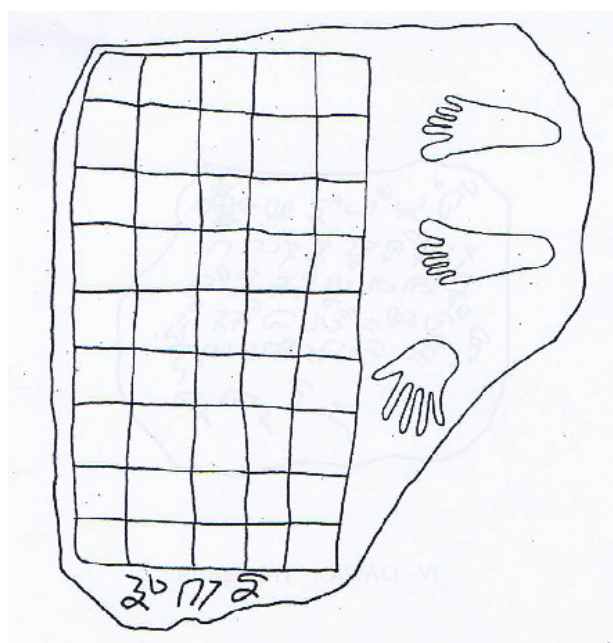
1. saṅ hyaṅ linga
2. biṅba

Alih Bahasa:

1. Sang Hyang Lingga
2. Bingba (= Arca)

Prasasti Kawali V

Prasasti Kawali V dituliskan pada batu alam, bentuknya seperti limas. Ukurannya adalah: panjang sisi kanan 75 cm, panjang sisi kiri 55 cm, sisi yang miring 77 cm, lebar atas 113 cm, lebar tengah 96 cm, lebar bawah 60 cm, dan tebal 19 cm. Tulisan hanya satu kata yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna. Di sebelah kiri tulisan terdapat garis-garis lurus yang membentuk kotak-kotak dan di bawahnya terdapat gambar sebuah tangan dan sepasang telapak kaki. Menurut Hasan Djafar, kotak-kotak yang berjumlah 45 buah (9 x 5 kotak) tersebut seperti kalender (*kolenjer*) (Djafar 1991: 8).



Gambar 9. Prasasti Kawali V (atas). (Sumber: Dokumen Titi Surti Nastiti, 2014) dan faksimilnya (bawah). (Sumber: Dokumen Hasan Djafar, 1995)

Alih Aksara:

- °añana (?)

Prasasti Kawali VI

Prasasti Kawali VI yang dituliskan pada batu alam, dengan bentuk persegi

lima tidak simetris, diletakkan dalam posisi tidur. Ukuran panjang 72 cm, lebar 62 cm, dan tebal 12 cm. Prasasti ini ditulis pada satu sisi dengan 6 baris tulisan, dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna.



Gambar 10. Prasasti Kawali VI. (Sumber: Dokumen Titi Surti Nastiti, 2014)

Alih Aksara:

1. °ini pēṛti[ṅ]
2. gal nu °atis
3. ti rasa aya ma nu
4. ñösi dayöḥ °iwö
5. °ulah botoḥ bisi
6. kokoro

Alih Bahasa:

1. Ini pening-
2. galan dari [yang] *asti-*
3. *ti* [dari] rasa yang ada, yang
4. menghuni kota ini
5. jangan berjudi bisa
6. sengsara

Prasasti Jambansari

Prasasti Jambansari terdapat di dalam gerumbulan pohon *waregu* (*rhapis excelsa*), yang berada di kompleks Makam Raden Adipati Aria Kusumadiningrat, bupati Galuh ke-3 (1839–1886). Kompleks makam tersebut secara administratif terletak di Kampung Rancapetir, Kelurahan Ciamis, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Ukurannya adalah tinggi 36 cm, lebar 50 cm, dan tebal 36 cm. Aksara sudah ada yang aus sehingga sulit untuk dibaca. Bentuk aksara persegi empat dan tegak.

Menurut juru pelihara, Nana Hidayat, prasasti ini sudah terletak di lokasi tersebut sejak ia menjadi juru pelihara pada tahun 2004. Penduduk setempat sudah mengetahui tentang prasasti tersebut dan menyebutnya dengan nama “batu kunci” atau “batu gede”. Pada tahun 2015, tim peneliti Balai Arkeologi Bandung menelusuri asal prasasti tersebut.

Menurut informasi dari Dadang Muhammad Rohlik, guru SMP Negeri 1, Ciamis, prasasti tersebut berasal dari Bojong Salawe yang dipindahkan ke Jambansari oleh Indra Sugih pada tahun 2014 tanpa sepengetahuan juru kunci. Beberapa bulan kemudian ia menyampaikan kepada salah seorang juru pelihara bernama Yus, bahwa ia menitipkan barang yang disimpan di bawah pohon *waregu*, tanpa menyebutkan jenis bendanya. Indra Sugih menemukan prasasti itu pada tahun 2013 di Ci Tanduy, Bojong Salawe dekat Situs Galuh Salawe (Saptono, 2015: 25). Oleh karena, berita yang

masih simpang siur tanpa pengecekan ke Indra Sugih dan juga bukti bahwa Indra Sugih memindahkan prasasti Jambansari, maka di dalam tulisan ini kami tidak menyebut prasasti Bojong Salawe melainkan prasasti Jambansari, tempat sekarang prasasti itu berada.

Prasasti yang dipahatkan pada batu alam yang menyerupai kepala arca megalit ini, terdiri dari tiga baris tulisan, dan di bagian atas dihiasi dengan lingkaran sulur-suluran yang melingkari batu

berbentuk *guirlande* yang berjumlah 14. Bagian depan berjumlah 8 dan belakang berjumlah 6. Bagian belakang prasasti sudah terkikis. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh Titi Surti Nastiti dan Hasan Djafar pada tahun 2014 (Nastiti dan Hasan Djafar, 2014: 15).

Alih Aksara:

- ta -- -- ja -- -- jaghaña
- daḍaṇa tatha daḍaṇa paḍa bara
- saya ralawa saśaṣahā.



Gambar 11. Prasasti Jambansari terletak di bawah gerumbulan pohon waregu (kiri atas), prasasti Jambansari (kanan atas), abklats dan aksara yang dipahatkan pada prasasti Jambansari (kiri dan kanan bawah). (Sumber: Dokumen Titi Surti Nastiti, 2014)

PEMBAHASAN

Prasasti Maṇḍiwuṇa yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna, angka tahunnya sudah tidak bisa dibaca karena patah, namun berdasarkan unsur-unsur pertanggalan yang masih ada (hari lunar: *tithi* dan *pakṣa*, dan hari solar: *pañcawāra*, *sadwāra*, *saptawāra*), Trigangga berhasil mendapatkan bulan dan angka tahun prasasti Maṇḍiwuṇa, yaitu pada bulan Kartika 1075 Śaka atau 12 November 1153 M (pembicaraan dengan Trigangga pada 10 Juni 2011). Artinya prasasti ini dikeluarkan pada abad ke-12 M, padahal jika dilihat dari paleografi yang biasa ditulis dalam prasasti-prasasti Jawa Tengah, bentuk aksara yang dituliskan pada prasasti Maṇḍiwuṇa berasal dari abad ke-9–10 M di Jawa Tengah. Salah satu ciri yang paling tampak adalah aksaranya yang ditulis miring ke kanan meskipun tanpa *kuncir* (*serif*). Seperti disebutkan oleh de Casparis ciri dari aksara pada abad ke-9–10 M atau yang disebut sebagai aksara dari masa Kawi Awal ini selain aksara yang ditulis miring ke kanan juga memakai *kuncir*.

Sementara itu, aksara yang dipakai pada abad ke-12 M, bentuknya persegi dan tegak (de Casparis, 1975: 33, 38). Adanya perbedaan bentuk aksara di Jawa Barat dengan prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan perkembangan aksara lokal tidak selalu sama, sesuai dengan karakternya sendiri. Karakter lainnya yang terdapat prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Barat adalah dalam penulisan kata-kata yang diambil dari bahasa Sanskerta tidak mengikuti “ejaan yang baik dan benar” seperti halnya dituliskan pada prasasti-prasasti

Jawa Tengah dan Jawa Timur. Misalnya dalam menuliskan kata Śrī Māhāraja, pada prasasti-prasasti di Jawa Barat hanya ditulis Sri Maharaja tanpa tanda ś (*s palatal*), ī (i panjang), maupun ā (a panjang).

Prasasti lainnya yang ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna adalah prasasti Sadapaingan. Prasasti ini meskipun ditulis dalam aksara Jawa Kuna, namun dari paleografinya mempunyai ciri khusus, yaitu aksaranya ditulis pada bidang-bidang persegi empat, yang umum dikenal sebagai aksara “kuadrat”. Aksara “kuadrat” umumnya dikenal sebagai aksara Jawa Kuna yang berkembang pada masa Kaḍiri (abad ke-12 M), meskipun sebenarnya telah dikenal sejak masa pemerintahan Dharmmawangśa Tguh (akhir abad ke-10 M) sampai awal abad ke-11 M). Mengenai prasasti Sadapaingan, ada sarjana yang meragukan prasasti Sadapaingan berasal dari Jawa Barat, karena prasasti yang berupa kentongan itu adalah benda yang sangat mudah untuk dibawa atau dipindahkan. Karenanya bisa saja kentongan itu diberikan sebagai hadiah kepada administratur Belanda perkebunan di Ciamis.

Setelah menempuh perjalanan yang panjang, pada akhirnya masyarakat Sunda mempunyai aksara sendiri. Dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang sudah mempunyai aksara sendiri mulai abad ke-7 M, masyarakat Sunda baru pada abad ke-14 M mempunyai aksara. Hal ini terjadi, mungkin karena adanya perbedaan budaya antara etnis Jawa dan etnis Sunda. Seperti diketahui, tradisi bertani dalam masyarakat Sunda dilakukan dengan menanam padi di huma bukan di sawah. Dalam melakukan pekerjaannya, mereka selalu berpindah dan tidak menetap di

satu tempat seperti mengelola sawah. Hal itu menyebabkan tradisi lisan lebih berkembang dibandingkan dengan tradisi tulis. Oleh karena itu dalam budaya Sunda banyak tradisi-tradisi lisan yang dikenal dalam masyarakat seperti pantun dan beluk. Sementara etnis Jawa, masyarakatnya adalah masyarakat bertani yang menetap, sehingga budaya tulis bisa berkembang.

Prasasti-prasasti yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda pertama adalah prasasti Kawali. Aksara yang dituliskan pada prasasti Kawali mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dengan aksara-aksara Jawa Kuna di Jawa Timur dari abad yang sama (de Casparis, 1975: 95). Setelah prasasti Kawali, aksara yang dipakai adalah aksara “tipe Jawa Kuna” (prasasti Batutulis, prasasti Huludayeh), kecuali prasasti Kebantenan yang memakai aksara Sunda Kuna. Seperti telah disebutkan, prasasti Kawali semuanya tidak berangka tahun. Namun berdasarkan perbandingan nama raja yang disebutkan dalam prasasti Kawali I yaitu Prabu Raja Wastu; dan teks *Carita Parahyangan*, yaitu Raja Rahyang Niskala Wastu Kancana maka dapat diketahui bahwa prasasti ini dibuat oleh Raja Rahyang Niskala Wastu Kancana (1371–1475 M (Nastiti 1996: 26–28). Nama Rahyang Niskala Wastu Kancana disebutkan dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Sri Baduga Maharaja, yaitu prasasti Batutulis yang berangka tahun 1455 Śaka (1533 M) dan prasasti Kebantenan (tidak berangka tahun), serta teks *Carita Parahyangan* yang berasal dari akhir abad ke-16 M. Menurut isi prasasti Kawali I, Rahyang Niskala Wastu Kancana bertahta di Kota Kawali dengan keratonnya yang bernama

Surawisesa (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2008: 390).

Adanya gambar telapak tangan dan telapak kaki dalam prasasti Kawali V sangat menarik perhatian. Meskipun gambar-gambar telapak tangan sangat umum ditemukan di gua-gua yang dihuni dari masa prasejarah, namun gambar telapak tangan dari masa Hindu-Buddha baru ditemukan dalam prasasti Kawali V. Berbeda dengan telapak tangan, setidaknya ada dua prasasti yang menggambarkan telapak kaki, yaitu prasasti Ciaruteun dan prasasti Pasir Panjang (Riau).

Telapak kaki ini umumnya dihubungkan dengan pemujaan kepada “si empunya” kaki, baik telapak kaki raja yang dianggap dewa seperti telapak kaki Raja Purṇnawarman pada prasasti Ciaruteun dari Kerajaan Tārumanagara maupun telapak kaki yang dianggap telapak kaki Buddha seperti yang terdapat di Pasir Panjang, Riau. Sayangnya sampai sekarang, gambar telapak tangan dan sepasang kaki yang terdapat dalam prasasti tersebut masih belum dapat dijelaskan maknanya.

Prasasti paling baru yang ditemukan di Kabupaten Ciamis adalah prasasti Jambansari. Secara paleografi, prasasti ini ditulis dalam aksara tipe “Jawa Kuna”. Jika melihat bentuk aksaranya yang ditulis tegak mengingatkan pada prasasti Huludayeh yang dikeluarkan oleh Raja Sri Baduga Maharaja pada abad ke-16. Meskipun prasasti ini dapat dibaca, namun tidak dapat diterjemahkan karena hanya merupakan sambungan kata-kata yang tidak diketahui artinya. Tetapi melihat baris kedua yang menuliskan pengulangan kata, mungkin isi prasasti Jambansari adalah mantra. Prasasti

dengan kata yang diulang-ulang terdapat juga pada prasasti Dadak atau prasasti Batara Guru Tuha yang ditemukan di Desa Sumberhadi, Kecamatan Perwakilan Melinting, Lampung Tengah.⁷

SIMPULAN

Berdasarkan sembilan prasasti yang ditemukan di Kabupaten Ciamis dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu prasasti yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sunda Kuna. Sementara itu, berdasarkan paleografinya dapat dibagi ke dalam empat kategori, yaitu prasasti yang ditulis dalam aksara Jawa Kuna, prasasti yang ditulis dalam aksara “tipe Jawa Kuna”, aksara “kuadrat”, dan prasasti yang ditulis dalam aksara Sunda Kuna. Dilihat dari paleografinya, perkembangan bentuk aksara prasasti-prasasti di Kabupaten Ciamis mempunyai ciri khas sendiri, yang tidak sama dengan prasasti-prasasti dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sezaman. Selain itu, dalam penulisan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta tidak mengikuti kaidah penulisan bahasa Sanskerta.

Perlu pula dikemukakan bahwa untuk mengetahui pertanggalan prasasti-prasasti dari Kabupaten Ciamis tidak hanya dilihat dari paleografinya saja,

tetapi juga dari unsur-unsur lainnya. Satu-satunya prasasti yang pertanggalannya diperkirakan berdasarkan paleografinya adalah prasasti Jambansari. Sementara itu, prasasti Mañdiwuña diketahui pertanggalannya dari unsur-unsur pertanggalan yang dituliskan dalam prasasti, prasasti Sadapaingan berdasarkan candrasangkala, sedangkan prasasti Kawali I berdasarkan perbandingan nama raja yang disebutkan dalam prasasti dan teks *Carita Parahiyangan*. Seperti telah diutarakan, nama raja yang disebutkan dalam prasasti Kawali I, yaitu Prabu Raja Wastu dalam *Carita Parahiyangan* dikenal dengan nama Rahyang Niskala Wastu Kancana yang memerintah pada tahun 1371 M sampai 1475 M.

Dengan ditemukannya prasasti-prasasti dari abad ke-12 sampai ke-16 M, wilayah Ciamis merupakan daerah penting bagi penulisan sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya sejarah kebudayaan Sunda termasuk kebudayaan Sunda. Terutama dengan ditemukannya prasasti-prasasti Kawali yang merupakan prasasti pertama yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna. Bahkan apabila melihat sejarahnya, di Kabupaten Ciamis, tepatnya di daerah Kawali pernah menjadi keraton pada masa pemerintahan Rahyang Niskala Wastu Kancana yang disebut keraton Surawisesa. Fakta sejarah ini didukung pula oleh tinggalan arkeologis seperti Candi Batu Kalde, Candi Pananjung, Candi Ronggeng, dan sebagainya.

Diharapkan di masa yang akan datang ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologi, baik berupa tinggalan artefaktual maupun tekstual yang dapat melengkapi sejarah kebudayaan Sunda.

7 Pada dua baris terakhir terdapat pengulangan kata seperti yang dikutip di bawah ini:

- (13) *bardatu batu bardatu kayu bardatu partibi
bardatu °u[n̄] °u[n̄] °o[n̄] °o[n̄] °o[n̄]
°o[n̄]*
(14) *°o[n̄] °o[n̄] ka ka ka ga ga ga si si si dē
dē dijam °ujarna batara guru tuha*
(Djafar dan Anwar Falah 1995: 2)

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. 1995. Batutulis Prasasti Anyar di Astana Gede Kawali. *Simpay* 47: 865–61.
- Boechari. 1977. Manfaat Studi dan Bahasa dan Sastra Jawa ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi. *Majalah Arkeologi*, 1(1): 5–30.
- Boechari. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, volume 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Bosch, F.D.K. 1941. Een Malaische Inscriptie in het Buitenzorgache. *BKI*, 100: 49–53.
- Brumund, J.F.G. 1868. Bijdragen tot de kennis va het Hindoeisme op Java. *VBG*, 33.
- de Casparis, J.G. 1956. *Prasasti Indonesia: II. Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- de Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500.* Leiden/Köln: E.J. Brill.
- Djafar, Hasan. 1991. Prasasti-Prasasti dari Masa Kerajaan-kerajaan Sunda. Makalah pada *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*. Bogor, 11–13 November 1991: Universitas Pakuan Pajajaran.
- Djafar, Hasan. 2010. Prasasti Pasir Awi Lambang Kebuddhaan. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta – PGRI.
- Djafar, Hasan. 2011a. Prasasti Batu Tulis Bogor, *Amerta. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 29 (1): 1–13.
- Djafar, Hasan. 2011b. Pengenalan Aksara Prasasti-Prasasti Jawa Barat. Makalah pada *Gotrasawala Aksara Sunda*. Bogor, 26 Juli 2011: Dewan Kesenian Kebudayaan Kota Bogor.
- Djafar, Hasan. 2015. Pembacaan Kembali Prasasti Kawali dari Situs Astana Gede, Kawali, Ciamis. Makalah dalam Focus Group Discussion *Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali*. Bandung, 29 September 2015: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Djafar, Hasan dan Anwar Falah. 1995. Prasasti Batu dari Sumberhadi, Daerah Lampung Tengah (Suatu Informasi). *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, 1(2): 1–3.
- Friederich, F. 1855. Oncijfering de Inscriptiën te Kawali, Residentie Chirebon. *TBG*, 3: 149–82.
- Groeneveldt, W.P. 1887. *Catalogus der Archeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht and Co.
- Holle, K.F. 1877. De Klok of Kohkol van Galuh. *TBG*, 24: 583–585.
- Nastiti, Titi Surti. 1996. Prasasti Kawali. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, 4: 19–37.
- Nastiti, Titi Surti. 2011. Early Writings in Indonesia. Dalam Stephen Chia and Barbara Watson. *Bujang Valley and Early Civilisations in South Asia*. Malaysia: 295–310. Department of National Heritage, Ministry of Information, Communications and Culture, Malaysia.
- Nastiti, Titi Surti dan Hasan Djafar. 2014. Prasasti-prasasti dari Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Ciamis. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (Ed.). 2008. *Zaman Kuna* (edisi pemutakhiran). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, Sir Stamford. 1817. History of Java. 2 volume. London: Cox Baylis.
- Saptono, Nanang, dkk. 2015. Penanggulangan Kasus Tinggalan Arkeologis di Ciamis. *Laporan Penelitian*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Vogel, J.Ph. 1925. The Earliest Sanskrit Inscription of Java. *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie – Deel I*: 15–35. Batavia.